

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BACA-TULIS AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara)**

**Wiwik Anggranti
Dosen FKIP Universitas Kutai Kartanegara**

***Abstract.** The purpose of this study is to find out the method implemented in teaching and learning of reading and writing Al-qur'at at SMPN 2 Tenggara. This study is a qualitative research took place in SMP Negeri 2 Tenggara. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The subjects were principals, vice principals, teachers and student. The results of this study showed that the methods of teaching reading and writing Al-qur'an were Tartil method and Qiro'aty method. The implementation of these methods in teaching reading and writing Al-qur'an were divided into three phases, among others: preparation phase on teaching in which the teachers prepare media of teaching, evaluation book, and guidance book; implementation phases of teaching in which the teachers carry out the teaching and learning process by using Tartil and Qiro'aty methods in classical and semi classes; and evaluation phases in which the teachers carry out the test to measure students' ability in reading Al-qur'an and writing related to short verses in Al-qur'an. Based on the results of the study, it is recommended that in teaching reading Al-qur'an and writing related to short verses in Al-qur'an use Tartil and Qiro'aty methods .*

***Key Words:** reading method, writing method, Al-qur'an*

KEMAMPUAN membaca merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, terutama di era globalisasi saat sekarang ini. Setiap orang butuh untuk bisa membaca guna memperoleh informasi. Semua orang dituntut untuk bisa membaca, terutama dalam membaca Al-Qur'an bagi umat Islam. Pembelajaran Al-qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan bagi setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti shalat, haji dan do'a. Inilah yang menjadi argumentasi mendasar ditetapkannya ketrampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam.

Jika kita lihat proses perkembangan pendidikan agama di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan adalah metode pengajaran Al-qur'an. Sehubungan dengan penggunaan metode tersebut, kini di Indonesia terdapat beberapa metode dalam pengajaran membaca Al-qur'an, dimana awalnya hanya didasari atas penguasaan juz 'amma dan kini semakin bervariasi dengan memperkaya dunia pendidikan di Indonesia setelah adanya panduan buku iqro'. Namun demikian metode yang digunakan saat ini dalam membaca Al-qur'an untuk anak pra-sekolah masih terbatas pada buku sebagai sumber dan sekaligus media pengajaran.

Sebagai akibat kondisi seperti ini, maka timbullah permasalahan bahwa tidak sedikit anak-anak sekolah merasa bosan belajar Al-qur'an yang menerapkan metode dan media seperti itu sehingga anak mengalihkan perhatiannya kepada yang lain yang dianggap lebih

mudah menurut anak dan bahkan anak cenderung memilih yang lain yang tidak ada. Kebangkitan umat Islam abad ke-15 Hijriah, berawal dari pandai membaca Al-qur'an dan menuliskannya, tetapi kita kaum Muslimin di Indonesia bertugas membangkitkan umat Islam dengan momentum atau mengadakan daya upaya untuk kebangkitan umat Islam, bertitik tolak pandai membaca Al-qur'an dan menuliskannya. Akan tetapi banyak kaum muslimin yang menganggap remeh tentang suatu sarana penting untuk kebangkitan umat Islam yang dipelopori oleh kaum Muslimin di Indonesia.

Begitu pentingnya kemampuan dasar membaca Al-qur'an, sebagaimana tersirat dalam surat keputusan bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 128/44A, secara *eksplisit* ditegaskan bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an dalam rangka peningkatan dan penghayatan serta pengamalan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka diperlukan upaya pembaharuan dibidang pengajaran membaca Al-qur'an bagi anak sehingga hasilnya efektif dalam kemampuan siswa dalam membaca Al-qur'an. Keadaan ini juga di tunjang dengan keterlibatan penulis pada kegiatan pesantren Ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan (bulan puasa) oleh SMP Negeri 2 Tenggarong, dimana penulis mengajarkan materi tajwid. Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah para santri dan ustadz/ustadzah Taman Pendidikan Al-qur'an. Berdasarkan hal tersebut, mengusik keingintahuan penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Tenggarong. Berangkat dari uraian dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat sebuah judul penelitian: "Penerapan Metode Membaca Al-qur'an di SMP Negeri 2 Tenggarong."

KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu baik yang kasbi (*acquired knowledge*) maupun yang laduni (abadi, perennial) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiro'at 'bacaan' dalam artinya yang luas. Sebelum melaksanakan pembinaan pembelajaran membaca Al-qur'an kepada anak, dibutuhkan pemahaman awal tentang konsep dasar pembelajaran membaca Al-qur'an, secara *eksplisit* di dalam Al-qur'an. Surat Al-Alaq ayat 1-6 dinyatakan bahwa :*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.* (QS. Al-Alaq:1-6)

Sehubungan dengan ayat diatas, dapat dikatakan bahwa setiap mukmin senantiasa dapat memahami isi kandungan Al-qur'an karena di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas antara yang hak dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk. Di dalam Al-qur'an terkandung suatu perintah, larangan, hukuman serta imbalan baik guna mengatur kehidupan manusia. Langkah awal dalam memahami Al-qur'an tidak lepas dari kemampuan dasar yang harus di kuasainya yaitu kemampuan membaca Al-qur'an. Tujuan jangka pendek dari pendidikan dengan Al-qur'an ialah mampu membacanya dengan baik, memahaminya dengan baik, dan menerapkan segala ajarannya.

Dengan kata lain jika pelajaran Al-qur'an telah mampu merealisasikan tujuannya, niscaya termasuk cara terbaik untuk merealisasikan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Untuk dapat memahami dan menghayati Al-qur'an, maka dibutuhkan suatu kemampuan

membaca Al-qur'an. Kemampuan membaca dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) Kemampuan mengenal atau mengungkapkan kembali; (b) Kemampuan menyimpulkan; (c) Kemampuan mengevaluasi; (d) Kemampuan mengapresiasi.

Kemampuan mengenal atau mengungkapkan kembali adalah merupakan pemahaman literal, yaitu kemampuan yang terkait yang terpusat pada ide-ide atau informasi-informasi yang secara *Eksplisit* dinyatakan dalam teks. Sedangkan kemampuan mengenal, seorang dituntut untuk mampu menunjukkan mengidentifikasi ide-ide atau informasi-informasi yang dinyatakan secara *eksplisit* pada teks. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kembali, menurut seorang untuk mampu menghasilkan ide-ide atau informasi-informasi berdasarkan ingatannya.

Kemampuan menyimpulkan adalah kemampuan yang menyatakan ide atau informasi yang tidak dinyatakan secara *eksplisit* dalam teks, berdasarkan pengetahuan personal, pengalaman dan *intuisi* seseorang.

Kemampuan mengevaluasi adalah meliputi pendapat dalam respon stimulus. Adapun yang termasuk dalam kemampuan ini adalah kemampuan memberikan pertimbangan atau keputusan terhadap materi. Kemampuan mengapresiasi adalah kemampuan yang pusat aktivitasnya terletak pada perasaan. Jadi seseorang dalam mengapresiasi sesuatu teks dipengaruhi oleh perasaan. Kemampuan ini menuntut seseorang agar peka terhadap emosional dan estetika serta memiliki reaksi terhadap unsur psikologi dan artistik.

B. Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-qur'an

Dalam belajar membaca Al-qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca Al-qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, Al-qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-qur'an. Sehingga ketika anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan benar. Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu; (1) pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhrajnya*, (2) pemarkah (*al-syakkal*), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajid dan bagian-bagiannya, (5) *gharaaib* (bacaan bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Al-qur'an bukan saja kitab suci yang dipahami sebagai media Allah SWT. berbicara kepada manusia yang secara pasti memiliki karakter-karakter diluar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasikan melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara.

1. Metode Al-Barqy

Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama Al-barqy yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu: (a) A-DA-RA-JA; (b) MA-KA-HA-YA; (c) KA-TA-WA-MA; (d) SA-MA-LA-BA.

Metode empat kata lembaga ini mudah diserap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa. Metode Al-barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu didalamnya masyarakat santri atau priyayi bahkan ada pula masyarakat minus. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga nantinya anak tidak hanya membaca dan menulis Al-qur’an saja akan tetapi dapat membaca Al-qur’an sesuai dengan makhrajnya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya. Secara teoritis, metode Al-Barqy apabila diterapkan pada anak kelas VI SD hanya memerlukan waktu 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas hanya cukup 6 jam, sedangkan jika buku Al-Barqy diterapkan pada anak TK dengancara bermain, maka dapat memicu kecerdasan. Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al-Barqy, antara lain: (1) *Fase Analitik*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya; (2) *Fase Sistetik*, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, missal: A-DA-RA-JA menjadi A-RA-JAA-A; (3) *Fase Penulisan*, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik; (4) *Fase Pengenalan bunyi A-I-U*, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh, dhommah; (5) *Fase Pemindahan*, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan; (6) *Fase Pengenalan Mad*, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang; (7) *Fase Pengenalan Tanda sukun*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun; (8) *Fase pengenalan tanda syaddah*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah; (9) *Fase pengenalan huruf asli*, yaitu mengenalkan huruf asli (tanpa harokat); (10) *Fase pengenalan pada huruf yang tidak dibaca*, yaitu mengenalkan santri pada huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harokat) atau tidak dibaca; (11) *Fase pengenalan huruf yang musykil*, yaitu mengenalkan huruf yang biasa dijumpai di Al-qur’an; (12) *Fase pengenalan menyambung*, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung di awal, di tengah, dan di akhir; (13) *Fase pengenalan tanda waqof*, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-qur’an.

2. Metode Iqro’

Metode Iqro’ adalah cara cepat membaca Al-qur’an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-qur’an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro’ secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

a) *Privat*

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih ketrampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, diantaranya: (1) *Listening Skill*: Siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro’ dari ustadz; (2) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucapkan apa yang didengar dari ustadz;

(3) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan (Mu'min, 1991)

b) *Klasikal*

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

c) *Bentuk mandiri*

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah. Adapun kelebihan Metode Iqro' adalah sebagai berikut: (1) Anak didik mudah menerima ang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro'); (2) Anak didik dapat membaca huruf Al-qur'an dengan lancar dan sesuai dengan makhrojnya; (3) Anak didik dapat membaca Al-qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut: (1) Anak didik hanya bisa membaca huruf Al-qur'an dengan baik dan lancar; (2) Anak didik kurang dapat menulis Al-qur'an terutama pada huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-qur'an; (3) Bagi anak didik yang lemah berfikir maka lemah sekali menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadz.

3. Metode Qira'aty

Al-qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rosulullah SAW. Mempelajari Al-qur'an serta mengamalkannya merupakan suatu kewajiban kita sebagai umat muslim. Pendekatan terbaik dalam mempelajari Al-qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rosulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan. Metode Qiro'aty adalah suatu metode/cara cepat yang digunakan untuk baca Al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.

Metode Qiro'aty disusun oleh "H. Dahlan Salim Zarkasyi" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Sebagaimana yang diucapkan oleh H. M. Nur Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya "Sistem qoidah Qiro'aty", metode ini adalah cara cepat membaca Al-qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca Al-qur'an sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode qiro'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

Seorang pengajar qiraati harus melalui tahap-tahap yang antara lain pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Hal ini dimaksudkan agar guru qiraati mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan bil lisaanil 'aroby, karena prinsip qiraati adalah "*jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah*".

4. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca-tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi santri atau anak didik membaca Al-qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Allah berfirman dalam Al-

Qur'an: Tartili / membaca dengan harmonisasi nada-nada (QS. Al-Muzammil:4) *Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-quran itu dengan perlahan-lahan.* Metode tartil adalah merupakan suatu metode baca Al-qur'an memperindah suara bacaan Al-qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan *ma'rajma'rajnya* agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Dalam Al-qur'an ditegaskan Allah: *Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-quran itu dengan perlahan-lahan.* (QS. Al-Muzammil:4)

5. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab Thoriqoah (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm usmaniy dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam Al-qur'an Rosm Usmaniy, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-qur'an, kecuali beberapa lafadz.

Timbulnya Yanbu'a adalah suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi thoriqoh baca-tulis dan menghafal Al-qur'an.

Tujuan metode Yanbu'a adalah: (1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-qur'an dengan lancar dan benar; (2) Nasyrul Ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-qur'an; (3) Memasyarakatkan Al-qur'an dengan Rosm Usmaniy; (4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar; (5) Mengajak selalu mendarus Al-qur'an dan Musyafahah Al-qur'an sampai khatam. Sedangkan karakteristik dari metode Yanbu'a adalah: (1) Sangat mudah; (2) Mudah bagi pengajar; (3) Mudah dipahami murid; (4) Simpel, cepat dan tidak begitu mudah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Lokasi dan sekaligus sebagai obyek penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Tenggarong. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: teknik wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumentasi, dengan cara menghubungi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru/ustadz/ustadzah serta dilengkapi berbagai dokumen sekolah, sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, dilakukan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya, untuk memeriksa keabsahan data digunakan 4 jenis kriteria, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dalam mengimplementasikan metode membaca Al-qur'an dalam meningkatkan pemahaman membaca Al-qur'an pada anak, maka didapatkan dapat disajikan data sebagai berikut:

A. Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an di SMP N 2 Tenggarong.

Terkait dengan metode pembelajaran Al-qur'an yang diterapkan oleh para ustadz/ustadzah SMP Negeri 2 Tenggarong dalam upayanya meningkatkan pemahaman membaca Al-qur'an pada anak, ustadzah, selaku pengajar di SMP Negeri 2 Tenggarong mengatakan bahwa: "Metode yang kami gunakan adalah metode Iqro' untuk santri SMP Negeri 2 Tenggarong." Selain itu: Kepala Sekolah juga menguatkan bahwa: "Metode yang kami terapkan memang masih menggunakan metode Iqro' dalam pembelajaran baca-tulis Al-qur'an, meskipun pada saat ini telah bermunculan berbagai macam metode dalam pembelajaran Al-qur'an, akan tetapi alhamdulillah dengan metode Iqro' yang kami terapkan pada santri dapat berjalan dengan baik dan berhasil menjadikan anak didik kami dapat mudah membaca Al-qur'an. Pada pembelajaran Al-qur'an ustadzah mengatakan bahwa mereka menggunakan metode *privat* yaitu santri membaca didepan ustadz/ustadzah, sedangkan untuk pembelajaran menulis Al-Qur'an atau huruf Hijaiyyah kami menerapkan metode *menyimak dan menebali* huruf-huruf yang telah dikenalkan oleh masing-masing ustadz maupun ustadzah sebelumnya. Metode ini diberikan pada anak mempelajari buku Iqro' jilid 1,2,dan 3. Sedangkan untuk buku jilid 4,5, dan 6 ustadz/ustadzah *menyimak dan menirukan* ayat-ayat Al-qur'an yang pendek-pendek. Metode yang diberikan oleh ustadz untuk melatih kemandirian santri untuk membaca, menulis pada lembaran yang telah disediakan oleh para ustadz." Sejak awal berdirinya SMP Negeri 2 Tenggarong ini, para ustadz/ustadzah langsung menggunakan metode Iqro' hingga sekarang dan tidak pernah mengalami pengantian metode.

Lain halnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Ustadz/ustadzah lainnya, salah seorang ustadz selaku wakil kepala bidang kurikulum SMP Negeri 2 dan merangkap sebagai ustadz yang mengajar dengan menggunakan buku Iqro' jilid 6, mengatakan: "Dahulu di SMP Negeri 2 ini juga pernah menerapkan metode Iqro' dalam proses pembelajaran Al-qur'an, akan tetapi karena merosotnya jumlah santri yang ngaji maka SMP Negeri 2 juga sempat fakum hingga tidak ada kegiatan sama sekali. Dan metode yang saat ini saya terapkan adalah seperti metodenya malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, hanya saja kami menggunakan buku panduan kitab At-Tartil sebagai sarana dalam proses belajar mengajar di kelas SMP Negeri 2. Sehingga banyak orang yang mengatakan metode Tartil. Buku panduan ini disusun oleh LPQ SMP Negeri 2 Tenggarong.

Dalam pembelajaran Al-qur'an metode yang kami terapkan adalah metode *baca-simak* yaitu guru membaca dan santri menirukan apa yang di baca guru. Kemudian baru dilakukan metode *baca-simak* dua yaitu santri membaca dan disimak oleh ustadz. Sedangkan untuk pembelajaran menulis, santri dilatih untuk menirukan saja tulisan yang telah dibaca dari masing-masing santri. Pengajaran menulis tidak diberikan tiap hari akan tetapi diberikan ketika ustadz menggunakan metode *baca-simak* yaitu dengan memberikan kesempatan masing-masing santri untuk membaca dan santri yang lainnya menulis apa yang telah mereka baca."

Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu santri: "Saya senang mengaji disini, buku panduan yang dipakai para ustadz/ustadzah disini mudah untuk dipahami, dan aku juga

tidak lama dapat membaca Al-qur'an. Pelajaran menulis itu kalau saya setelah membaca di depan ustadzah." Masih berbicara metode yang diterapkan di SMP Negeri 2 Tenggarong, salah seorang Ustadz., selaku Wakil Kepala SMP Negeri 2 Tenggarong dan merangkap sebagai ustadz bagi kelas A1, mengatakan: "SMP Negeri 2 Tenggarong telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, alhamdulillah saat ini semakin berkembang dibandingkan ketika saya pertama mengajar, saya hanya mengajar 7 orang santri dan saat ini menjadi puluhan santri dan itu menjadikan saya kualahan. Dulu ketika saya masih mengajar 7 orang santri saya menerapkan metode Qiro'aty kepada santri saya, akan tetapi karena beberapa hal yang menjadi kendala yaitu semakin bertambahnya santri yang harus saya ajar dan keterbatasan guru yang mengajar juga karena keterbatasan kitab Qiro'aty maka sejak saat itulah saya beralih dengan menggunakan metode tartil dengan buku panduan yang kita sebut kitab At-Tartil hingga saat ini. Dalam pembelajaran Al-qur'an metode yang kami pakai yaitu metode baca-simak yaitu dan alhamdulillah hasilnya pun tak kalah baiknya dengan metode Qiro'aty. Pengajaran membaca kami menggunakan metode *baca-simak* pertama yaitu ustadzah/ ustadz membaca kemudian santri menirukan secara bersama-sama dan ini dilakukan selama 15 menit pertama, kemudian *baca-simak* dua yaitu santri diberikan kesempatan untuk membaca satu-persatu dan disimak oleh ustadz/ ustadzah yang mengajar. Sedangkan pada pengajaran menulis kami memberikannya ketika santri yang lain membaca kitab At-Tartil yang disimak ustadz/ustadzah dan yang lainnya menulis yaitu dengan *menirukan* tulisan huruf-huruf hijaiyyah yang akan atau yang telah dibaca santri."

Demikian pula hasil wawancara dengan seorang ustazah yang juga sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengungkapkan bahwa metode membaca Al-qur'an yang digunakan adalah metode Qiro'aty. Beliau mengutarakan: "Kami memutuskan untuk menerapkan metode Qiro'aty di SMP Negeri 2 Tenggarong. Semua pengajar sudah bersyahadah, jadi sudah tidak ada kendala jika kita terapkan metode Qiro'aty di SMP Negeri 2 ini. Karena dalam metode Qiro'aty mempunyai peraturan yang sangat ketat, selain syahadah yang harus para pengajar punya, para pengajar harus benar-benar menguasai metodologi dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk pengajaran membaca Al-qur'an dan strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Individual/ privat/ perseorangan

Santri bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya, hal ini dilakukan agar santri dapat aktif tanpa harus dituntun oleh para ustadz/ ustadzah.

Klasikal-Individual

Sebagian waktu yang digunakan para ustadz/ ustadzah untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal 2 sampai 3 halaman, dan sebagian lagi untuk individual/ sorogan.

Klasikal-baca simak

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Hal ini kami terapkan agar para santri Qiro'aty tidak hanya bisa membaca saja akan tetapi juga bisa menyimak bacaan orang lain. Sedangkan untuk pengajaran menulis kami memberikannya setelah santri lulus kelas jilid dan ghorib. Kami akan memberikan materi menulis secara khusus. Yaitu dengan beberapa tahap, diantaranya:

Tahap Pra-menulis

Pada tahap ini santri difokuskan pada latihan menyimak, menirukan dan latihan gerakan tangan, yaitu pada tahap menyimak dan menirukan santri dibiasakan untuk menyimak atau mendengarkan bacaan yang telah dibacakan oleh ustadz/ ustadzah yang

mengjara dan menirukannya dengan menuliskan diatas kertas yang telah disediakan atau dapat disebut dengan metode Imla'.

Tahap menulis

Pada tahap ini santri diajarkan penulisan secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan penulisan kata dan kalimat. Tahap menulis merupakan suatu strategi yang kami terapkan agar santri mampu menulis huruf dan mengetahui bentuk huruf hijaiyyah yang dipergunakan dalam kitab suci Al-qur'an."

Seorang ustadzah menambahkan: "Kami sebagai pengajar istilahnya hanya tinggal menjalankan apa yang telah jadi peraturan dari pusat, kami hanya menambahkan kegiatan-kegiatan diluar materi baca kitab Qiro'aty atau baca Al-qur'an."

1) Persiapan Pelaksanaan

Sehubungan dengan metode yang diterapkan pada santri, dan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, maka terlebih dahulu yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Ustadz/ ustadzah

- a. Mempersiapkan alat peraga
- b. Deres setiap satu minggu sekali
- c. Mengkondisikan santri saat do'a bersama sebelum masuk kelas masing-masing.

b. Santri

- a. Pembacaan yasin bersama
- b. Shalat berjama'ah
- c. Pembacaan juz 30 (secara bertahap)
- d. Do'a sebelum belajar

Dari hasil wawancara dengan salah seorang ustadzah, yang juga wakil kepala sekolah mengutarakan bahwa:

a. Ustadz/ ustadzah

Dari data yang diperoleh tentang persiapan pembelajaran baca-tulis Al-qur'an yang dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dan santri tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Tenggarong untuk menguatkan hasil observasi yang telah dilakukan, yang menyatakan bahwa : "Yang perlu dipersiapkan para pengajar sebelum mengajar dalam pelaksanaan metode yang kita terapkan yaitu metode Qiro'aty adalah alat peraga dan media saja, karena setiap satu minggu sekali para ustadz/ustadzah mengadakan pertemuan dengan kepala SMP Negeri 2 Tenggarong untuk mengadakan evaluasi. Selain itu juga diwajibkan mengikuti deres atau mengulang bersama satu bulan sekali. Sedangkan bagi santri adalah pembacaan yasin bersama, shalat ashar berjama'ah, doa sebelum belajar dan juz 30. Dan yang perlu dipersiapkan para ustadz/ ustadzah adalah menyiapkan alat peraga, kitab Qiro'aty."

Hal ini juga diungkapkan oleh seorang santri kelas tajwid: "Kalau sebelum baca kitab Qiro'aty, baca yasin dulu di mushala, terus shalat ashar jama'ah, baca surat-surat pendek. Dikelas baca doa lagi (doa sebelum belajar)."

Seorang ustadz menjelaskan bahwa: "Kalau di SMP Negeri 2 Tenggarong ini sebelum proses belajar mengajar berlangsung, santri diwajibkan mengikuti shalat jam'ah, dan sebelum masuk ke kelas masing-masing sesuai dengan tingkatannya, santri berdo'a bersama yang di bimbing oleh beberapa ustadz/ustadzah. Terus untuk persiapan yang perlu dipersiapkan bagi para pengajarnya hanya alat peraga dan media lainnya. Dan saya selaku kepala SMP Negeri 2 Tenggarong tidak menuntut untuk membuat RPP bagi para pengajar

seperti halnya disekolah-sekolah pada umumnya. Tapi, saya punya angan-angan akan menerapkan pembuatan RPP bagi para pengajar.”

Juga melakukan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Tenggarong mengatakan: “Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pukul 14.00 hingga pukul 15.30. Sebelum mulai proses belajar santri dibiasakan untuk membaca do’a sebelum belajar yang dipandu masing-masing ustadz maupun ustadzah yang mengajar. Dan setelah proses belajar selesai santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat ashar berjama’ah. Dan ditutup dengan do’a bersama setelah belajar. Persiapan yang dilakukan para ustadz sebelum mengajar adalah absensi, alat peraga dan buku prestasi santri yang dimiliki oleh masing-masing ustadz/ ustadzah.

Lain lagi ketika peneliti melakukan wawancara di SMP Negeri 2 Tenggarong dengan salah seorang ustadz, beliau mengatakan: “Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang perlu dipersiapkan oleh para ustadz/ustadzah sebelum mengajar adalah kitab At-Tartil, papan tulis, alat peraga, absensi dan daftar nilai harian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan prestasi santri.”

2) Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar metode baca-tulis Al-Qur’an sebagai berikut: (a) Menggunakan metode klasikal; (b) Menggunakan metode individual. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa dalam kegiatan pembelajaran baca tulis Al-qur’an menggunakan semi klasikan dan menulis sesuai dengan jilidnya masing-masing. Materi tambahan yang diberikan diantaranya: (a) Hafalan do’a shalat; (b) Hafalan do’a sehari-hari; (c) Hafalan surat-surat pendek, dan (d) Memandikan jenazah. Selain itu juga diberikan juga kegiatan tambahan diantaranya: (a) Darling (Tadarusan Keliling); (b) Diling (Dibaan Keliling); (c) Praktek Shalat; (d) Khitobah; (d) Berkunjung ke Ponpes.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara tentang proses belajar mengajar yang diterangkan oleh salah seorang ustadz bahwa: “Di SMP Negeri 2 Tenggarong kegiatan dimulai 14.00-15.30. Dalam proses belajar mengajar waktu yang digunakan selama 90 menit, 60 menit pertama untuk materi pokok yaitu membaca kitab at-tartil dan 30 menit selanjutnya ustadz gunakan untuk menyampaikan materi tunjangan seperti misalnya hafalan-hafalan. Sedangkan pada kelas madin materi tambahan yang diberikan yaitu fiqih dan materi-materi dari kitab. Sedangkan metode yang saya gunakan ketika mengajar, yaitu metode semi-klasikal ini dikarenakan keterbatasan santri dan jumlah pengajar yang masih kurang memadai sehingga kami menggabungkan antara jilid satu dengan jilid lainnya yang jumlah santrinya kurang memenuhi standar santri dalam kelas. Selain itu santri juga diberikan kegiatan tambahan seperti misalnya Darling (tadarusan keliling), Diling (dibaan keliling), Khitobah, dan berkunjung ke Ponpes terdekat.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan ustadz lainnya, tentang kegiatan belajar mengajar, beliau mengatakan: “SMP Negeri 2 Tenggarong memulai kegiatan belajar mengajar pada jam 14.00. Sebelum masuk kelas masing-masing santri diwajibkan berdoa bersama yang di pandu oleh ustadz/ ustadzah. Kami menggunakan kelas semi klasikal karena terbatasnya jumlah santri yang ada. 15 menit santri diberikan kesempatan untuk membaca satu persatu dan diberikan nilai melalui kartu prestasi santri, 15 menit guru memberikan contoh bacaan dan santri menirukan, 15 menit kemudian guru menerapkan metode baca simak. Selebihnya diberikan materi tambahan, seperti hafalan-hafalan yang sudah ditentukan SMP Negeri 2 Tenggarong.

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang santri bahwa: “Materi tambahan yang diberikan ustadzah misalnya hafalan-hafalan, seperti hafalan surat-surat pendek, doa shalat

dan lain sebagainya, saya tidak merasa kesulitan dalam menghafal. Ustadzah tidak pernah memarahi kalau tidak hafal. Selain itu, ditambahkan oleh salah seorang ustadzah bahwa: ” “Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, para santri dibiasakan untuk membaca yasin bersama, shalat ashar berjama’ah dan juga membaca surat-surat pendek bersama-sama. Dan ini dilakukan setiap akan dimulai kegiatan. Kemudian santri masuk kelas masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Dalam kelas ustadz/ ustadzah yang mengajar menerangkan pokok pelajaran mulai dari kelompok halaman terendah (secara klasikal), kemudian santri ditekankan untuk membaca satu persatu dan disimak oleh santri lain. Bagi ustadz/ ustadzah Qiro’aty memiliki prinsip bahwasanya seorang guru tidak boleh selalu menuntun santri dalam belajar, jadi santri diharapkan dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Hasil Penilaian Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat kemampuan dan prestasi santri, maka perlu diadakannya tes evaluasi berdasarkan tingkatannya masing-masing. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz diperoleh penjelasan bahwa:

Pertama: untuk mengetahui hasil pembelajaran diadakan tes untuk mengetahui tingkat prestasi dan kemampuan santri. Tes tersebut dilakukan setiap 4 bulan sekali, dan dilaksanakan secara bersamaan. Selain itu juga diadakan tes di kelas masing-masing, dan telah diatur oleh masing-masing pengajar. Kami juga memberikan kartu prestasi santri yang diisi oleh masing-masing pengajar untuk memberikan penilaian setiap bacaan santri dan ini dilakukan tiap hari.”

Kedua: selain itu ditambahkan dengan ustadz yang lainnya bahwa di SMP Negeri 2 hasil penilaian dapat diperoleh melalui tes evaluasi terhadap santri, untuk santri SMP Negeri 2 terdiri dari dua macam evaluasi yaitu evaluasi harian dan evaluasi setiap 4 bulan sekali yang diberikan oleh pengajar masing-masing. Sedangkan evaluasi yang diberikan kepada kelas marhalah (Madin) terdiri dari dua macam ujian yaitu evaluasi harian dan setiap 4 bulan sekali (tertulis) secara bersamaan. Selain itu juga diberikan kartu prestasi santri dan kartu penghubung antara pengajar dengan wali santri. Kenaikan santri di SMP Negeri 2 Tenggarong terdiri dari dua macam yaitu kenaikan kelas dan kenaikan jilid. Untuk kenaikan tingkat dapat dilakukan dari hasil evaluasi yang dilakukan para pengajar dan wali murid berdasarkan persentase kehadiran dan tingkat kecerdasan santri.

C. Pembahasan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Tenggarong tentang penerapan metode pembelajaran baca-tulis Al-qur’an, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Penerapan metode pembelajaran baca-tulis Al-qur’an menggunakan metode yang bervariasi mengingat belajar membaca Al-qur’an bukanlah hal yang sembarangan dan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya (ilmu tajwid). Dengan demikian, Al-qur’an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku (Ilmu Tajwid).

Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-qur’an. Sehingga ketika anak didik/ santri selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat Al-qur’an dengan baik, fasih dan benar. Maka bagi seorang guru di suatu

lembaga non-formal maupun formal tidak akan terlepas dari sebuah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran demi keberhasilan yang akan dicapai.

Prinsip pengajaran Al-qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. *Pertama*: Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak-anak atau santri; *Kedua*: Murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak; *Ketiga*: Guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak/ santri menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran baca-tulis Al-qur'an yang diterapkan di SMP Negeri 2 Tenggarong terdiri dari metode Tartil/ kitab At-Tartil sebagai panduan belajar mengajarnya dan metode Qiro'aty. Sedangkan tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi langkah-langkah persiapan pembelajaran, langkah pelaksanaan pembelajaran dan tahapan penilaian.

1. Tahapan Persiapan Pembelajaran

Sebelum dimulainya proses belajar mengajar setiap guru harus mengadakan persiapan pelaksanaan. Adapun persiapan yang dilakukan ustadz/ ustadzah sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari bermacam variatif metode baca-tulis Al-Qur'an, yang perlu dipersiapkan dalam penerapan metode dari masing-masing metode adalah para pengajar yang sudah bersyahadah atau minimal sudah mengikuti pelatihan dan juga harus menguasai metodologi penyampaiannya. Seorang ustadz/ustadzah harus menyiapkan alat peraga sebelum dimulainya proses belajar mengajar, buku prestasi santri yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar dan dapat menjadikan santri termotivasi untuk menjadi yang lebih baik. Persiapan ini seharusnya sudah dipersiapkan satu minggu sebelumnya, baik melalui deres bersama maupun rapat rutin dengan kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk evaluasi dari masing-masing pengajar/ustadz/ ustadzah ketika mengajar.

Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Qiro'aty yang sudah terlihat pelaksanaannya dalam persiapan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya persiapan yang perlu diperhatikan sebelum mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'aty diantaranya: guru harus bersyahadah, menguasai metodologi penyampaiannya, menyiapkan alat peraga, guru harus mengikuti deres bersama, dan ditambah yaitu sebelum guru/ ustadz/ ustadzah mengajar diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dan latihan serta Praktek Kerja Lapangan (PKL).

2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode baca-tulis Al-qur'an diantaranya sebagai berikut: menggunakan metode klasikal, menggunakan metode individual, menggunakan metode semi klasikal. Dalam penerapan metode baca-tulis Al-qur'an diantara metode metode Qiro'aty menggunakan metode semi-klasikal dan individual. 15 menit pertama untuk klasikal, 30 menit untuk individual dan penilaian dengan buku prestasi santri, dan setelah proses belajar selesai para ustadz/ ustadzah akan memberikan materi tambahan seperti do'a-do'a sehari-hari, surat-surat pendek, praktek shalat dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran yang sama juga dilakukan pada pembelajaran baca-tulis Al-qur'an dengan menggunakan metode Iqro dan Tartil.

3. Hasil Penilaian Pembelajaran

Hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar baca-tulis Al-qur'an dengan menggunakan metode Iqro', Tartil, dan Qiro'aty, santri dapat dengan cepat membaca Al-

Qur'an karena hal tersebut dibantu dengan alat peraga, pemberian kartu prestasi santri, dengan cara klasikal. Penilaian baca tulis Al-qur'an dilaksanakan dengan cara dan waktu yang bervariasi. Selain itu, ada juga penilaian yang dilakukan secara singkat guna mengetahui seberapa tingkat kemampuan dan pemahaman anak/ santri dalam membaca Al-qur'an, misalnya 5 surat/ayat pendek. Dengan menggunakan metode Qiro'aty dapat diperoleh hasil yang sangat memuaskan baik dari bacaannya, benar makhroj dan tajwidnya. Santri SMP Negeri 2 Tenggarong setiap akan diwisuda harus melalui ujian yang sangat ketat sehingga bisa terlihat kualitas bacaan Al-qur'an santri. Pada metode Qiro'aty ini tidak diberlakukan bagi santri tes secara tulis akan tetapi langsung melalui tes lisan. Hasil inilah yang menunjukkan kemampuan dalam membaca Al-qur'an dan kefasihannya melafalkan huruf-huruf hijaiyah dalam bacaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan metode pembelajaran baca-tulis Al-qur'an di SMP Negeri 2 Tenggarong menggunakan metode Tartil/ kitab Al-Tartil sebagai panduan belajar mengajarnya, dan menggunakan metode Qiro'aty. Selanjutnya masing-masing metode baca-tulis Al-qur'an di SMP Negeri 2 Tenggarong melalui beberapa tahap, yaitu: (a) Tahap persiapan pembelajaran berupa alat peraga sebelum dimulainya proses belajar mengajar, buku prestasi santri yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar dan dapat menjadikan santri termotivasi untuk menjadi yang lebih baik dan kitab panduan yang digunakan sebagai pengajaran membaca Al-Qur'an; (b) Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode klasikal, menggunakan metode individual, menggunakan metode semi klasikal; (c) Tahap penilaian pembelajaran diperoleh dari tes evaluasi yang dilaksanakan dengan cara dan waktu yang bervariasi dari masing-masing kelas di SMP Negeri 2 Tenggarong.

SARAN-SARAN

1. Metode yang diterapkan santri dalam meningkatkan pemahaman baca Al-qur'an pada santri sudah menunjukkan hasil yang positif. Akan tetapi untuk mencapai hasil yang maksimal lebih baik lagi jika memperhatikan metode yang akan diterapkan dan lebih ditingkatkan.
2. Hasil prestasi santri dalam meningkatkan pemahaman baca Al-qur'an anak sudah menunjukkan hasil yang baik. Akan tetapi lebih baik lagi dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan cara mengikutsertakan para pengajar di SMP Negeri 2 Tenggarong melalui pelatihan bagi yang belum bersyahadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athas, Ali bi Hasan. *Luqmanul Hakim wa Hikaamuhu*: Terjemahan M. Masyur Amin, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996
- Ali, Qawud, Muhammad bin Hasan. *Atsarul al Amru Bil Ma'ruf Wan Nayhyu Amil Munkar fi Hayatil Umma*. Terjemahan Abu Umar Abdullah A.S, Solo : Pustaka Arafah, 2002
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-karim*, Jakarta: Depag RI, 1990
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Buku Ilmu Keagamaan, Pongpes Al-Munawwir, 1984
- Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1995

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Shiddiq, Ahmad. *10 Sifat Muslim Sejati*, Surabaya: Putra Pelajar, 2001
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Terjemahan Khaliullah Ahmad Masjkur Hakim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1998)